

RELASI ALAM DAN MANUSIA DALAM SASTRA LISAN SUMATERA SELATAN:
SEBUAH KAJIAN EKOFENOMENOLOGI

Sri Indrawati, Ernalida, Akhmad Rizqi Turama, Abdul Malik

Universitas Sriwijaya, Universitas Maritim Raja Ali Haji
sriindrawati1207@gmail.com, ernalida@fkip.unsri.ac.id,
akhmadrizqiturama@fkip.unsri.ac.id, abdulmalik@gmail.com

Diterima : 4 November 2021

Direvisi : 30 Mei 2022

Diterbitkan: 31 Mei 2022

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan hubungan manusia dalam memperlakukan alam atau alam memperlakukan manusia dalam cerita rakyat Sumatera Selatan. Metode penelitian menggunakan deskriptif kualitatif. Pendekatan penelitian menggunakan kajian ekofenomenologi sastra. Sumber data berupa cerita rakyat Sumatera Selatan berjumlah empat cerita. Teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi. Analisis data menggunakan analisis karya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat keseimbangan dan ketidakseimbangan hubungan antara manusia dan alam. Manusia memperlakukan alam dengan cukup bijak, seperti untuk kepedulian terhadap lingkungan, ketergantungan terhadap alam, kebersihan dan keindahan, kesehatan, kerusakan alam. Demikian pula alam memperlakukan manusia dengan begitu baik. Alam, baik itu ekologi fauna maupun flora, menyediakan sumber kehidupan yang dapat dimanfaatkan oleh manusia. Alam merupakan suatu wadah bagi manusia untuk mencari makna kehidupan bukan untuk mengeksploitasikannya.

Kata kunci: cerita rakyat dan ekofenomenologi

Abstract: This study aims to describe human relationships in treating nature or nature treating humans in the folklore of South Sumatra. The research method uses descriptive qualitative. The research approach uses the study of literary eco-phenomenology. Sources of data in the form of folklore of South Sumatra amounted to four stories. Data collection techniques using documentation. Data analysis using work analysis. The results show that there is a balance and imbalance in the relationship between humans and nature. Humans treat nature quite wisely, such as for caring for the environment, dependence on nature, cleanliness and beauty, health, damage to nature. Similarly, nature treats humans so well. Nature, both fauna and flora ecology, provides a source of life that can be utilized by humans. Nature is a place for humans to find the meaning of life, not to exploit it.

Keywords: folklore and ecophenomenology

PENDAHULUAN

Karya sastra sangat berkaitan dengan aspek sosial, terutama aspek kemasyarakatan. Bahkan dikatakan bahwa karya sastra merupakan gejala humaniora. Ini berarti bahwa karya sastra harus dipahami sebagai karya kreatif manusia (Endraswara, 2006:39). Karya sastra diciptakan untuk mengemukakan segala aspek kehidupan manusia beserta lingkungannya. Oleh karena itu, karya sastra sangat menarik untuk ditelaah.

Dalam telaah karya sastra banyak ragam karya (teks) yang dapat dianalisis. Salah satunya adalah cerita rakyat. Cerita rakyat adalah bagian dari sastra lisan. Cerita rakyat merupakan cerita yang berasal dari masyarakat dan berkembang dalam masyarakat pada masa silam yang diwarisi secara lisan. Cerita rakyat merupakan kekayaan budaya suatu bangsa. Hal ini disebabkan cerita rakyat umumnya memuat seperangkat nilai-nilai kehidupan mengenai sikap dan perilaku. Nilai-nilai budaya itu berkaitan erat dengan suatu peristiwa atau kejadian yang terjadi di masa lampau.

Sumatera Selatan memiliki banyak kekayaan tradisi sastra lisan. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari Balai Bahasa Palembang, terdapat 236 sastra lisan di Provinsi Sumatera Selatan yang telah didokumentasikan (<https://nasional.republika.co.id>). Dari sejumlah itu terdapat cerita rakyat yang berupa dongeng, mite, legende. Beberapa cerita rakyat Sumatera Selatan seperti *Hikayat Antu Ayek*, *Legenda Puyang Maharajabesi*, *Legenda Pusang Seketi* (sastra lisan Lematang; *legenda Puyang Kute Tanjung Ayek Hening*, *Legenda Puyang Rasakadim*, *Legenda Puyang Pandak Siku* (sastra lisan Enim); *Cerita Rakyat Batu Kebayan*, *Cerita Rakyat Batu Lesung*, *Cerita Rakyat Sisik Naga Emas*, *Cerita Rakyat Pungguk Merindukan Bulan*, *Si Pahit Lidah*, *Si Mata Empat*, (sastra lisan Ogan Komering Ulu dan Ilir) (Sudarmanto, 2020:9).

Cerita rakyat itu memiliki banyak kandungan nilai bagi kehidupan. Untuk menggali nilai itu diperlukan kajian yang mendalam sehingga diperoleh makna yang utuh, bagaimana peristiwa itu terjadi, nilai apa yang terkandung di balik makna itu. Pemaknaan suatu karya sangat bergantung pada siapa yang memberikan makna. Untuk itu diperlukan suatu pendekatan yang mumpuni sehingga dapat diperoleh hasil yang optimal.

Salah satu pendekatan yang menarik untuk dikaji adalah ekofenomenologi. Kajian ekofenomenologi menitikberatkan pembahasan relasi manusia dan alam. Dalam kajian ini pembahasan tentang alam dianalisis dengan ontologi yang berbeda. Manusia dan alam tidak boleh dipandang secara terpisah. Dengan kata lain manusia tidak lagi dipandang secara terisolasi dari alam. Demikian juga keberadaan alam tidaklah semudah itu ditempatkan sebagai objek komplementer dalam hidup manusia (Putri, 2015).

Putri (2015) menjelaskan lebih lanjut dalam kajian relasi manusia dan alam terdapat istilah ekuilibrium dan disequilibrium. Ekuilibrium menunjukkan adanya keseimbangan kondisi antara manusia dan alam walaupun antara manusia dan alam itu berlawanan atau berbeda, keduanya tetap saling mempengaruhi; sedangkan disequilibrium merupakan ketidakseimbangan kondisi manusia dan alam. Ketidaksimbangan itu disebabkan oleh manusia

mendominasi dan mengeksploitasi alam. Kesimbangan dan ketidakseimbangan itulah yang perlu dikaji. Apa dan mengapa hal itu terjadi.

Ekofenomenologi lahir untuk menjawab persoalan ketimpangan dalam pembahasan fenomenologi (misalnya Heideggerian atau Husserlian). Merleau-Ponty sebagai seorang ekofenomenolog, memberikan sumbangan yang cukup besar dalam kajian relasi manusia dan alam. Ekofenomenologi Merleau-Pontian berkontribusi pada penyelidikan baru tentang dunia yang tidak lebih dari sekadar manusia dengan menempatkan dirinya, sebagai praksis sosial kritis tertentu. Ekofenomenologi Merleau-Pontian memiliki manfaat untuk dapat memahami 'melihat lebih baik' sebagian dalam hal akurasi yang digunakan seseorang untuk mengekspresikan makna dunia yang lebih dari manusia itu sendiri (Booth, 2018).

Van der Schyff, & Fraser (2010) mengemukakan bahwa ekofenomenologi menawarkan pendekatan baru untuk pertanyaan asli filsafat (Aristoteles) tentang “keberadaan manusia” dengan melihat ke luar (lingkungan) untuk mengetahui bentuk dan tujuan alam dan makhluk hidup lain. Ekofenomenologi menawarkan kita perspektif filosofis yang dapat membantu dalam menjauhkan kebisingan budaya, peradaban dan teknologi sehingga dapat menyelami alam dan diri kita dengan cara yang lebih langsung: sebagai sistem yang saling terkait dan berubah yang bertujuan secara intrinsik untuk kebaikan universal dari kehidupan yang berkembang.

Sehubungan dengan penelitian yang dilakukan, cerita rakyat itu akan ditelaah berdasarkan kajian ekofenomenologi. Dengan demikian, bagaimana pengamatan peneliti terhadap esensi dibalik eksistensi, realitas dibalik kenampakan, dan kesadaran intensionalitas dibalik fenomena yang nampak. Peneliti dengan kesadaran penuh mempersepsi gejala-gejala yang nampak dalam teks cerita rakyat. Cerita rakyat dengan berbagai ragamnya (dongeng, mitos, legende) akan dikaji bagaimana interrelasi alam dan keberadaan manusia tentang keseimbangan dan ketidakseimbangan.

METODOLOGI

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, kasus, Digunakan studi kualitatif karena kualitatif bersifat eksploratif. Penelitian kualitatif lebih bersifat induktif (Cresswell & Creswell, 2018). Dalam penelitian ini kajian lebih difokuskan pada analisis fenomena hubungan manusia dan alam dalam cerita rakyat.

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah ekofenomenologi. Pendekatan ini mengkaji fenomena relasi makna hubungan manusia dan alam serta relasi subjek dan

objek. Dengan menggunakan fenomenologi lingkungan berarti bagaimana memahami ekosistem sebagai fenomena, bukan objek yang terlepas dari subjek, tetapi fenomena yang mensyaratkan adanya intensionalitas antara subjek dan objeknya (Putri, 2015). Selain itu, fenomenologi pada hakekatnya adalah berhubungan dengan interpretasi terhadap realitas. Fenomenologi mencari jawaban tentang makna dari suatu fenomena.

Dalam fenomenologi sastra dikatakan bahwa sastra perlu disikapi sebagai gejala yang memiliki realitas sastra. Penelitian fenomenologi sastra menelaah lapisan isi dan bentuk. Oleh karena itu, pemahaman sastra secara fenomenologis hendaknya mencermati tingkat-tingkat makna. Sebuah karya sastra tidak satu makna, tetapi berlapis-lapis makna (Endraswara, 2006). Sumber data penelitian ini adalah cerita rakyat Sumataera Selatan yang berasal dari daerah Besemah, berjumlah 5 cerita, Banyuasin 1 cerita, Ogan ilir 1 cerita, dan Ogan Komering Ulu 1 cerita

Teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi. Teknik dokumen dilakukan dengan mencari dokumentasi cerita rakyat yang sudah diterbitkan di Pusat Perbukuan dan Balai Bahasa Palembang. Teknik analisis data menggunakan metode analisis isi. Data dianalisis dengan telaah terhadap isi cerita rakyat dan makna yang tersurat dan tersirat di dalamnya. Adapun analisis data dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut: (1) Mengidentifikasi unsur keseimbangan dan ketidakseimbangan hubungan manusia dan alam melalui ungkapan, frasa, kalimat yang terdapat dalam teks cerita rakyat, (2) Menganalisis ungkapan-ungkapan yang tersurat dan tersirat dari teks cerita rakyat. Analisis ditujukan kepada apa yang dialami oleh si pelaku terhadap suatu fenomena, bagaimanakah pelaku mengalami dan memaknai pengalamannya. Bagaimana pendapat, pikiran, harapan, penilaian, perasaan si pelaku dan respons subjektif lainnya berkaitan dengan alam (lingkungan sekitar, peristiwa). (3) Mengklasifikasikan makna nilai-nilai ungkapan yang terkandung dalam cerita rakyat (kepercayaan, histori, dan nilai transendental. Langkah yang dilakukan adalah mengklasifikasikan pernyataan-pernyataan ide ke dalam unit atau topik. Peneliti menuliskan bagaimana fenomena dari si pelaku. Peneliti juga mencari semua makna yang dapat berdasarkan refleksi si peneliti sendiri mengenai opini, perasaan, pendapat si pelaku tentang suatu fenomena. (4) Menginterpretasikan data yang telah dianalisis, 5) Mendeskripsikan data secara esensial. Maksudnya peneliti membangun atau mengkonstruksi deskripsi menyeluruh mengenai makna dan esensi pengalaman si pelaku, dan (6) Menyimpulkan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Keseimbangan dan Ketidak Seimbanganntara Manusia dan Alam

Hasil analisis cerita rakyat yang tergolong adanya keseimbangan dan ketidak seimbangan antara alam dan manusia terdapat dalam analisis cerita berikut.

Dalam cerita “Elang Dempo Menetaskan Bujang Berkurung di Istana Jelita” (Trisman, 2004) terdapat berbagai aktivitas hubungan manusia dengan alam. Manusia memperlakukan alam dengan cukup bijak. Alam (lingkungan ekologi) dimanfaatkan oleh manusia dalam kehidupan. Pada cerita tersebut terdapat keseimbangan antara alam dan manusia Manusia memanfaatkan alam dengan berbagai keperluan. seperti untuk kepeduliaan terhadap lingkungan, kesehatan, keindahan, keberlangsungan hidup, dan kedamaian.

Di awal cerita dikisahkan ketidakselarasan antara manusia dan alam, Manusia menganggap dirinya sebagai makhluk superior dibandingkan alam (dalam hal ini flora). Manusia dapat berbuat tidak semena-mena dengan alam, merusak ekosistem. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut.

Mereka berjalan kaki mengelilingi hutan mini yang ada di sekitar istana mereka. Putri Sinam suka bermain-main di kali bening yang mengalir di hutan minini tersebut. Sementara itu, Putri Jelita lebih suka mengamati tanaman yang tumbuh di sekitar kali tersebut. Putri Jelita kurang senang pada kebiasaan Putri Sinam yang seenaknya saja mencabuti bunga-bunga dipinggir kali sehingga merusak keindahan aliran air tersebut. Putri Sinam membawa bunga-bunga itu pulang, tetapi tidak pernah ditanaminya di taman. Ia hanya meletakkan berbagai bunga tersebut di saluran air sehingga tanaman itu tidak memiliki kesempatan untuk bertumbuh secara wajar (Trisman, 2004:5).

Pada kutipan di atas terlihat bahwa terdapat ketidakseimbangan antara alam dan manusia. Putri Sinam merasa dirinya lebih superior dan menganggap alam (bunga) adalah inferior sehingga dia sesuka hatinya memperlakukan bunga itu. Berbeda Putri Jelita yang selalu menjaga keseimbangan antara manusia dan alam. Si Jelita menjaga kelestarian alam dengan merawatnya. Dia tidak mau untuk merusak alam dengan mencabuti tetanaman. Putri Jelita membiarkan alam (flora dan fauna) di sekitar sungai tumbuh dan berkembang. Kutipan berikut mengisyaratkan terdapat keseimbangan antar alam dan manusia, yang dilakukan oleh tokoh si Jelita.

“Taman bunga Jelita terlihat-lihat acak-acakan karena dikepaki burung elang tersebut. Beberapa kuntum terlihat agak terkulai layu dari tangkainya. Jelita menata kembali bunga-bunga itu sehingga menjadi rapi “(Trisman, 2004:3).

Putri Sinam yang merupakan kakak dari Putri Jelita merasa gundah dan marah terhadap adiknya karena kehadiran seorang pemuda (Bujang Bekurung) di istana. Bujang

Berkurung merupakan seorang pemuda yang gagah dan tampan. Ia adalah jelmaan dari seekor telur burung elang yang ditemukan oleh si Jelita di kebun istana.

Peristiwa pelarian Bujang Berkurung dan Si Jelita keluar dari istana diceritakan secara gamblang keseimbangan antara alam dan manusia. Ketika akan menyeberang sungai yang deras agar terbebas dari kejaran prajurit kerajaan ayah Jelita, mereka mau tidak mau harus berenang. Namun, di pinggir sungai terdapat sebuah pohon beringin yang rindang sehingga akar-akarnya berjuntaian ke arah bawah sungai. Dengan cepat mereka berenang sambil berpegangan dengan akar-akar pohon beringin.

Jelita lebih dulu mencapai tepi sungai. Ia bergelantungan pada seutas akar pohon beringin yang tumbuh di pinggir sungai itu, sedangkan Bujang Berkurung menyusur di akar yang lain. Mereka saling bergelantungan di akar pohon beringin itu. Kemudian, mereka merangkak menggapai tebing guna mencapai daratan (Trisman, 2004:30).

Dalam kutipan di atas dipaparkan secara eksplisit keseimbangan alam dan manusia. Alam tersedia agar dimanfaatkan oleh manusia. Dalam hal ini, alam tidaklah dianggap inferior dan manusia superior. Pohon beringin yang tumbuh di pinggir sungai biasanya memiliki akar-akar yang berjuntai. Akar pohon beringin itulah yang digunakan oleh Bujang Berkurung dan Jelita untuk berpaut. Dengan demikian, alam menyediakan manusia untuk memanfaatkannya. Manusia pun sangat bergantung dengan alam

Selain kutipan itu, terdapat kutipan lain yang menunjukkan ketergantungan manusia terhadap alam. Alam sangatlah dibutuhkan oleh manusia. Ketahanan dan keberlangsungan hidup seseorang memerlukan alam. Dikisahkan bahwa ketika Bujang Berkurung dan Si Jelita akan menyeberang lautan, alam menyediakan kemudahan. Ketika Bujang Bekurung merasa binggung mengenai arah yang akan dilaluinya, terbanglah burung elang yang dulu pernah bertelur di kebun bunga si Jelita. Elang itu hinggap di pundak Bujang Berkurung. Kemudian terbang tinggi lagi seolah memberi isyarat arah perjalanan. Berikut kutipannya.

Tiba-tiba muncullah seekor burung elang yang terbang rendah dekat mereka. Bujang Berkurung berteriak kencang. Sang burung pun mengerti arti teriakan Bujang berkurung. Namun, tiba-tiba elang mengeluarkan seuntai rantai dari sayap dan mematoknya. Rantai itu diberikannya kepada Bujang Berkurung. Setelah itu, elang itu terbang tinggi sembari meninggalkan mereka berdua (Trisman,2004:32).

Manusia pun tidak dapat melakukan sesuatu tanpa alam. Manusia sangat bergantung pada alam. Dalam cerita ini dikisahkan bahwa Bujang Berkurung sangat bergantung pada ayam jantan yang dimilikinya ketika akan menyeberang lautan. Ayam itulah satu-satunya yang dapat menerbangkannya selain rantai yang diberi oleh burung elang. Berikut kutipannya.

Kita harus bergantung pada ayam ini. Sementara itu, ayam ini hanya mampu menerbangkan satu orang. Rantai yang diberi elang itu pun hanya dapat dikayahi

oleh satu orang pula. Jadi, kita akan terbang dengan ayam jantan ini. Begitulah saran burung elang (Trisman, 2004:34).

Pada kutipan itu digambarkan bagaimana manusia sangat memerlukan alam. Alam di sini tidak lagi menjadi inferior, tetapi superior. Keseimbangan antara alam dan manusia tampak jelas. Manusia tidak lagi dapat bersikap sombong terhadap alam.

Keberagaman fauna memberikan efek terhadap kehidupan manusia. Dikisahkan bahwa Si Jelita yang bergantung kepada taji ayam jantan si Bujang Berkurung terlepas dan dia terjatuh di muara sungai. Di muara sungai hidup buaya, buaya, dan hewan laut lainnya. Ketika terjatuh ternyata si Jelita masuk ke dalam perut lumba-lumba. Padahal buaya sudah menengadahkan mulutnya. Sang lumba-lumba menepi dan tersangkut pada bubu si Nenek Sepat.

Ada keraguan pada diri Nenek Sepat ketika akan membelah perut binatang laut itu dengan pisau. Hal ini disebabkan terdengar sayup-sayup suara dari dalam perut hewan itu. Oleh karena itu, Nenek Sepat kembali ke gubuknya dan mengambil beberapa bulir padi. Dengan ujung daun pada dibelahnya hewan tersebut. Berikut kutipannya.

Dengan bantuan beberapa pemancing yang ada di sekitar tempat itu, lumba-lumba itu diangkat ke darat. Nenek Sepat tidak percaya pada tangkapannya. Antara ragu dan bimbang. Nenek Sepat akhirnya membelah perut lumba-lumba tersebut. Namun, dia dikejutkan oleh suara yang keluar dari perut ikan. Suara itu mengingatkan Nenek Sepat agar tidak menggunakan pisau untuk membelah perut lumba-lumba itu, tetapi dengan ujung daun padi. (Trisman, 2004, 36).

Nenek Sepat telah memanfaatkan alam. Terdapat keseimbangan alam dan manusia. Ujung bulir padi sangat tajam dan hampir sama dengan pisau. Alam menyediakan kebutuhan manusia. Pada peristiwa tertentu kita harus menggunakan alam. Alat modern pun (pisau) tidak dapat difungsikan. Dengan demikian, keseimbangan alam dan manusia dalam cerita itu sangat kentara.

Keseimbangan alam dan manusia perlu dijaga agar tercipta keasrian lingkungan. Manusia dapat menjadi superior jika ingin menaklukkan alam. Hal ini berarti manusia dapat memaksa diri untuk menjaga kebersihan, keapikan, dan keindahan alam. Dalam cerita itu dikisahkan bahwa rumah Nenek Sepat tersebut hanyalah sebuah gubuk yang reyot dengan lingkungan yang kotor. Namun, gubuk dan alam sekitar tempat tinggal Nenek Sepat dapat terlihat indah dan asri setelah dibersihkan .

Rumah Nenek Sepat adalah sebuah gubuk yang reyot. Namun, Putri Jelita dapat membuat gubuk Nenek Sepat tampak indah. Gubuk dibersihkannya sehingga lumut-lumut yang menempel hilang. Rumput dan ilalang dibersihkan dan ditanami dengan bunga yang diambil dari pinggir sungai. Tumpukan kayu bakar disusun rapi oleh Jelita di bawah rumah. Pekarangan rumah selalu disapu setiap hari. Kandang ayam si Piatu diperbaiki dan ditata

rapi. Semua itu dilakukan oleh si Jelita agar terlihat indah dan enak dipandang mata (Trisman, 2004: 49).

Gambaran kutipan di atas menyiratkan bahwa alam dan manusia terdapat keseimbangan. Tanaman liar, seperti bunga-bunga yang hidup di pinggir sungai dapat dimanfaatkan untuk keindahan. Biasanya bunga-bunga yang tumbuh di sekitar sungai sering dicabuti atau dibiarkan hidup sebagai ilalang. Akan tetapi, tumbuhan liar seperti bunga-bunga atau sejenisnya dapat dijadikan obat penawar racun.

Dalam cerita itu tumbuhan rerumputan yang hidup di pinggir sungai dapat dimanfaatkan untuk penyembuhan penyakit. Ini dikisahkan ketika Jelita akan mengobati Bujang Berkurung.

Bergegas si Jelita turun dari rumah itu. Setengah berlari, dia menuju ke pinggir kali untuk mengambil beberapa helai daun yang diketahuinya dapat menyembuhkan berbagai penyakit. Setelah itu, dia Kembali ke rumah Bujang Berkurung dan menyerahkan dedaunan kepada kedua orang tua Bujang Berkurung.

Bibi dan Paman remaslah dedaunan ini dengan segelas air, kemudain bilas dan usapkan airnya ke kepala dan dada Bujang Berkurung. “Obat ini hanya boleh dioleskan selepas senja nanti, “kata Jelita (Trisman, 2004:43).

Keseimbangan antara manusia dan alam dipaparkan oleh pengarang dengan cukup baik, Tetanaman yang dianggap manusia tidak berguna ternyata membantu untuk penyembuhan penyakit. Dengan demikian, manusia dan alam perlu menjaga keseimbangannya. Sesuatu ayng ddianggap belum berguna, ternyata bermanfaat untuk orang lain.

Sastra lisan Besemah yang lain adalah “Masumai Penunggu Gunung Dempo” (Yass, 2000:6). Dalam dongeng ini dikisahkan tentang perjuangan seorang raja “Putri Bayu Ruayu” melawan Raja Paro Jingga. Paro Jingga mempunyai pasukan yang cukup banyak dan kuat. Sebaliknya pasukan Putri Bayu jumlahnya sedikit dan belum memiliki kemampuan berperang.

Dalam cerita Masumai Penunggu Gunung Dempo (MPGD) dipaparkan tentang keseimbangan dan ketidakseimbangan antara alam dan manusia. Keseimbangan antara alam dan manusia terdapat dalam peristiwa pemagaran istana dengan penanaman tanaman hutan di lingkungan istana kerajaan. Tanaman hutan dimanfaatkan oleh manusia untuk menjaga kelestarian alam. Kerusakan alam disebabkan oleh bencana yang menimpa perlu diperbaiki kembali. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut.

Seluruh rakyat yang sejak dulu mencintai rajanya, bergotong royong memperbaiki istana yang rusak beberapa bagian. Tak lama kemudian. istana itu kembali seperti sediakala. Istana itu berada dekat di kaki Gunung Dempo, dewasa ini lebih dikenal dengan ibu kota Pagaralam. Halaman dan tamannya yang luas, sejak dulu dipagari dengan tanaman hutan, Oleh karena, orang menyebutnya istana yang berpagar-pagar (Yass, 36—37).

Pada kutipan di atas dijelaskan bahwa penataan lingkungan yang tepat akan memberikan suasana nyaman dan keindahan. Tanaman yang dikelola dan ditata

dengan baik memberikan kesan keapikan lingkungan. Ini dapat dilihat dari pemandangan hutan yang tumbuh di perbukitan ditata secara bersusun seperti pagar-agar.

Dalam cerita “Masumai Penunggu Gunung Dempo” terdapat ketidakseimbangan hubungan manusia dan alam. Alam sebagai inferior dimanfaatkan oleh manusia Pelestarian alam seyogyanya dilakukan oleh manusia. Namun, peristiwa peperangan mengakibatkan hutan rusak.. Hutan rimba yang tumbuh subur di lereng Gunung Dempo dirusak karena terjadi peristiwa peperangan. Pertempuran antara pasukan Raja Paro Jingga dan pasukan Putri Bayu Ruayu mengakibatkan hutan itu rusak. Hal itu dapat dilihat dalam kutipan berikut.

Paro Jingga yang berangkat menyusun pasukannya tiga kelompok dan mengejar ke rimba raya lereng gunung. Masumai mengganggu pasukan sayap kanan musuh. Pasukan sayap kanan itu.

Seraaang! Panaaaah! Majuuu! Disertai suara dedaunan gemerisik. Musuh buyar dan banyak yang tewas. Masumai mengganggu pasukan sayap kiri (Yass, 40-41).

Kutipan di atas tidak secara gamblang memberikan gambaran ketidakseimbangan antara alam dan manusia. Namun, secara implisit bahwa peperangan akan menyebabkan kerusakan. Alam yang dulunya asri terlihat hutan-hutan yang berpagar rusak karena peristiwa peperangan. Alam sebagai inferior akan tersiksa karena kemurkaan manusia. Manusia sebagai superior dapat berbuat sewenang-wenang terhadap alam.

Pada cerita Cerita Asal Usul Desa Sungai Rengit (CAUDSR) terdapat peristiwa keseimbangan dan ketidakseimbangan antara alam dan manusia. Berdasarkan sinopsis tersebut, relasi alam-manusia di cerita rakyat *Asal-usul Desa Sungai Rengit* ini terlihat cukup jelas. Muara sungai yang sebelumnya kosong menjadi terisi oleh keberadaan manusia. Kesadaran akan pentingnya keseimbangan alam-manusia itu juga terlihat dari perjanjian antara kedua pangeran dengan buaya penjaga. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut.

“Saya tidak membawa apapun sebagai bukti bahwa kami adalah dua pangeran yang tidak berniat jahat. Namun, kami siap berjanji. Kami akan selalu hidup berdampingan dengan semua hewan di sini. Kami tidak akan merusak lingkungan yang ada.”

“Bagaimana jika kalian atau anak cucu kalian melanggar janji?”

“Kami siap mendapat hukuman sesuai dengan kebiasaan di daerah ini.” (Sari, 2017:25)

Perjanjian tersebut tidak disebut hanya satu kali. Ketika Pangeran Tugu Seloka hendak mengajak beberapa orang lain untuk ikut tinggal di daerah itu, buaya penjaga muara mengingatkan kedua pangeran akan janji yang pernah mereka ucapkan, utamanya janji yang berkaitan dengan keharusan menjaga alam sekitar. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut.

Pada suatu hari, Pangeran Tugu Seloka mengajukan permintaan pada Paman Buaya agar mengizinkan orang lain turut tinggal di sana. Karena perilaku kedua pangeran baik dan bisa hidup bersahabat dengan semua hewan, Paman Buaya menerima permintaan Pangeran Tugu Seloka.

“Mungkin aku harus kembali mengingatkan janjimu wahai anak muda. Bahwa kau dan anak keturunanmu tidak boleh merusak alam. Tidak juga mengganggu tumbuhan dan hewan yang ada,” Paman Buaya mengucapkannya dengan nada tinggi sebagai tanda bahwa ia sedang serius.

“Baiklah, Paman Buaya. Terima kasih atas kepercayaan Paman padaku.” (Sari, 2017:32).

Ini menunjukkan bahwa cerita rakyat ini memang berfokus pada keseimbangan alam-manusia. Penegasan akan hal itu terlihat semakin jelas ketika di bagian cerita berikutnya ada seorang tokoh yang diculik oleh pasukan buaya sebagaimana tertera di kutipan berikut.

“Selama puluhan tahun kami tinggal di sini, tidak pernah ada kejadian penculikan orang yang dilakukan oleh pasukan buaya. Tapi hari ini, hal tersebut terjadi.”

Mata senja Puyang (Pangeran Tugu Seloka) menatap satu per satu yang hadir. Raut mukanya tanpa ekspresi. Padahal sungguh ia ingin marah karena ia tahu bahwa ini hanya akan terjadi jika penduduk melanggar janji pada Paman Buaya, penguasa muara sungai.

“Apa yang telah dilakukannya?” kini Puyang bertanya pada seorang yang duduk di sampingnya.

“Maaf, Puyang. Berdasarkan cerita istrinya, Pak Karto menangkap ikan dengan memberikan putas.” (Sari, 2017:36—37).

Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa *Asal-usul Desa Sungai Rengit* merupakan cerita yang sadar relasi alam-manusia. Manusia dan alam membentuk sebuah kesatuan yang tidak terpisahkan satu sama lain. Tindakan merusak yang dilakukan oleh salah satunya –yang sering kali dilakukan oleh manusia- menjadi penyebab hilangnya keseimbangan. Ketika ketidakseimbangan terjadi, pihak yang dirugikan bukan hanya alam, melainkan juga manusia itu sendiri. Dalam cerita ini, kerugian manusia ketika merusak alam berupa hukuman dari para buaya penjaga muara sungai.

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis cerita rakyat di atas ternyata bahwa terdapat keseimbangan dan tak keseimbangan antara manusia dan alam. Manusia sebagai superior dan alam sebagai inferior bisa saja terjadi. Keberlangsungan hidup manusia akan terwujud jika terdapat keseimbangan antara alam dan manusia, Manusia memperlakukan alam dengan baik.

Dari analisis cerita tersebut terbukti bahwa alam dan manusia saling bergantung. Ketidakseimbangan dan keseimbangan antara alam dan manusia karena ada factor yang

memperngaruhinya. Keseimbangan alam disebabkan oleh karena ketergantungan terhadap alam, kepedulian terhadap alam, keasrian suatu lingkungan, dan kesehatan.

Sebaliknya ketidakseimbangan disebabkan oleh keserakahan yang menyebabkan kerusakan terhadap alam. Pemanfaatan lingkungan dilakukan manusia ketika mereka menghadapi perjuangan untuk keberlangsungan kehidupan. Bisa saja terjadi bahwa alamlah yang membuat manusia tetap bertahan terhadap kehidupan. Seperti dalam cerita Elang Dempo, akar-akar pohon beringin yang bergelantungan digunakan sebagai alat berpegang untuk menyebrang sungai. Kepedulian terhadap lingkungan terjadi karena adanya keselarasan antara alam dan manusia.

Dalam cerita tersebut terlihat bahwa terdapat rasa peduli terhadap ekosistem lingkungan. Lingkungan yang selalu terjaga apik akan memperlihatkan keasrian lingkungan. Keseimbangan alam dan manusia memiliki efek terhadap lingkungan. Lingkungan dapat dimanfaatkan oleh manusia, seperti floranya. Berbagai tumbuhan yang ada di alam dimanfaatkan oleh manusia untuk kehidupan sehari-hari dan juga kesehatan.

Beberapa tumbuhan flora yang hidup di hutan dapat digunakan untuk kesehatan. Kerusakan lingkungan merupakan akibat dari ketidakseimbangan antara alam dan manusia. Manusia menganggap bahwa dirinya lebih superior daripada alam. Alam harus tunduk kepada manusia. Hal ini terdapat dalam cerita rakyat. Dalam cerita rakyat digambarkan banyak hutan yang rusak, ekosistem lingkungan rusak. Ini disebabkan oleh manusia yang serakah ingin menguasai alam. Padahal, sejatinya alam dan manusia berada di posisi yang sama tingkatannya sebagaimana Tuhan telah ciptakan dan hidup berdampingan. Artinya, jika manusia memperlakukan alam dengan baik, maka alam akan melakukan timbal balik (Dewi, 2015).

PENUTUP

Cerita rakyat tidak saja dibaca sebagai pengisi waktu luang, tetapi juga terdapat kearifan yang dapat dipetik. Untuk itu cerita rakyat perlu dikaji secara mendalam dengan mengaitkan hubungan manusia dengan alam. Ekofenomenologis merupakan salah satu cara telaah yang dapat digunakan.

Dari hasil analisis data disimpulkan bahwa terdapat keseimbangan dan ketidakseimbangan hubungan antara manusia dan alam. Keseimbangan antara manusia dan alam memberikan rasa kepedulian terhadap lingkungan, ketergantungan terhadap lingkungan, keasrian, kesehatan. Sebaliknya ketidakseimbangan memberikan pengaruh terhadap kerusakan terhadap alam. Keseimbangan dan ketidakseimbangan antara manusia dan alam disebabkan manusia menganggap superior dan alam sebagai inferior.

Penelitian ini hanya meneliti ketidakseimbangan dan keseimbangan antara alam dan manusia. Oleh karena itu, penelitian ini dapat dilanjutkan dengan meneliti objek kajian yang lain, seperti analisis ekofenomenologi dalam novel atau budaya suatu daerah tertentu

Daftar Pustaka

- Booth, R. 2018. Environmental Crisis and Ecophenomenological Praxis. Diakses 18 Maret 2021 dari <https://scholar.google.com/citations?user=UNL-ngIAAAAJ&hl=en>
- Brown, C.S. & Toadvine, T. 2003. Eco-Phenomenology: Back to the Earth Itself. Albany, NY: State University of New York Press.
- Creswell, J.W. & Creswell, J.D. 2018. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. California: SAGE Publications.
- Danandjaja, James. 2009. *Folklor Indonesia: Ilmu gosip, dongeng, dan lain lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Endraswara, S. 2006. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: PT Buku Kita.
- Indrawati, S. 2010. Pemanfaatan alam Fauna dan Flora dalam Cerita Rakyat Lematang. [Sriindrawatigooglescholar](https://sriindrawatigooglescholar.com).
- Indrawati, S. 2016. Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Sastra Lisan Lematang: Sebuah Kajian Pendidikan Karakter. Prosiding Seminar kebahasaan dan Kesastraan Kerja Sama Balai Bahasa Sumatera Selatan dan Tujuh Universitas di Palembang April-Juni 2015.
- Lamusu, 2020. Kearifan Lokal dalam Sastra Lisan *Tuja'I* pada Upacara Adat Pinangan Masyarakat Gorontalo. *LITERA*, 3(19), 505-521.
- Merleau-Ponty, M. 2002. *Phenomenology of Perception*. London: Routledge.
- Putri, L.G.S. 2015. *Ecofenomenologi: Mengurai Disekuilibrium Relasi Manusia dengan Alam*. Jakarta: CV Marjin kiri.
- Republika, 2016. Tradisi Sastra Lisan Sumatera Selatan Terancam Lenyap. Diakses dari (<https://nasional.republika.co.id>, 18 februari 2021).
- Sari, U.L. 2017. Buaya Muara: Asal Usul Sungai Rengit. Depdiknas, Pusat Bahasa.
- Sudarman. 2014. Fenomenologi Husserl Sebagai Metode Filsafat Eksistensial. *al-Adyan*, 2(IX), 103-114.
- Van der Schyff, D.B. & Fraser, B. 2010. The Ethical Experience of Nature: Aristotle and the Roots of Ecological Phenomenology. *Phenomenology & Practice*, Volume 4 (1), pp. 97-121.
- Sudarmanto, B.A. 2020. Sastra Lisan dalam Menunjang Pengembangan Pariwisata di Sumatera Selatan. *LOGAT: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 1(17), 1-14.
- Trisman. B. 2004. *Elang Dempo: Menetaskan Bujang Berkurung di Istana Jelita*. Depdiknas, Pusat Bahasa.
- Usop, T.B. 2019. Kajian Literatur Metodologi Penelitian Fenomenologi dan Etnografi, Diakses dari <https://www.researchgate.net/publication/330651306>, 21 Februari 2020.
- Bahardur, I. & Ediyono, S. 2017. Unsur-unsur Ekologi dalam Sastra Lisan Mantra Pengobatan Sakit Gigi Masyarakat Kelurahan Kuranji. *BASINDO: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, Diakses dari <http://journal2.um.ac.id/index.php/basindo>, 24 Februari 2021.
- Yass, B. 2000. *Cerita Rakyat dari Sumatera Selatan 2*. Jakarta: Grasiondo.

